

KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR

Agus Rofi'i^{1*}, Sigit Vebrianto Susilo²

^{1,2}Universitas Majalengka

¹agusrafi@unma.ac.id

Abstract

Beginning Reading Skills have an important role and initial foundation in language skills, understanding all lessons, and the ability to convey information (written and oral forms) especially for low-grade students (I-III). In its implementation, there are students who have difficulty in reading the beginning. This difficulty in reading is an obstacle to the learning process of subsequent reading. Research on the analysis of initial reading difficulties was carried out on grade III students of SDN Burujulwetan IV. This study aims to explain the difficulty of reading the beginning of grade III students at SDN Burujulwetan IV. The research method used is descriptive qualitative. The data collection techniques used are observation, interviews, field notes and documentation. The results showed difficulties in reading the beginning, namely difficulty recognizing letters, omission or replacement of letters, difficulty reading each word, difficulty distinguishing vowels and consonants, difficulty combining letters and syllables into words, not paying attention to punctuation. Factors causing initial reading difficulties are the lack of interest in learning to read, the low motivation of students during the reading process, the difficulty of being able to express opinions in oral or written form, and considering the reading process to be difficult to do.

Keywords: *beginning reading skills; factors causing beginning reading difficulties*

Abstrak

Keterampilan membaca permulaan mempunyai peran penting dan pondasi awal dalam keterampilan berbahasa, memahami semua pelajaran, serta kemampuan menyampaikan informasi (bentuk tulisan dan lisan) khususnya untuk peserta didik kelas rendah (I-III). Dalam pelaksanaannya, terdapat peserta didik yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan membaca ini menjadi penghambat pada proses pembelajaran membaca selanjutnya. Penelitian tentang analisis kesulitan membaca permulaan ini dilakukan pada peserta didik kelas III SDN Burujulwetan IV. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas III di SDN Burujulwetan IV. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kesulitan dalam membaca permulaan yaitu kesulitan mengenali huruf, penghilangan atau penggantian huruf, kesulitan membaca setiap kata, kesulitan membedakan huruf vokal dan konsonan, kesulitan menggabungkan huruf dan suku kata menjadi kata, belum memperhatikan tanda baca. Faktor penyebab kesulitan membaca permulaan yaitu kurangnya minat belajar membaca, rendahnya motivasi peserta didik pada saat proses membaca, kesulitan untuk dapat menyampaikan pendapat dalam bentuk lisan atau tulisan, dan menganggap proses membaca merupakan sesuatu yang sulit dilakukan.

Kata Kunci: faktor penyebab kesulitan membaca permulaan; keterampilan membaca permulaan

Received : 2022-08-19

Approved : 2022-10-30

Revised : 2022-10-28

Published : 2022-10-31



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Semasa covid 19 melanda hamper seluruh negara di dunia, menyisakan dampak yang sangat besar pengaruhnya bagi dunia Pendidikan. Pembelajaran tatap muka pada akhirnya harus diganti melalui pembelajaran tatap maya secara daring. Dampak paling nyata adalah pada keterampilan berbahasa siswa yang salah satunya adalah keterampilan membaca. Siswa biasanya menguasai decoding fonem berdasarkan tanggapan mereka serta mampu meningkatkan kefasihan membaca di kelas 2 menjadi permasalahan karena fenomenanya berbeda (Has brouck & Tindall, 2017). Bahasa merupakan keterampilan yang tidak terbatas (artinya mengandung banyak informasi tidak terbatas) di mana siswa berkembang sepanjang hidup mereka (Paris, 2005). Sejak dini, siswa mengembangkan komponen-komponen ini pada kecepatan yang berbeda, di mana pembelajaran phonics dan ejaan sangat membantu meningkatkan keterampilan decoding siswa (Tunmer & Hoover, 2019). Pada gilirannya, keterampilan decoding memberikan dasar untuk pengembangan siswa sebagai pembaca aktif.

Hal ini tidak mengherankan mengingat besarnya gangguan yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Sejumlah penelitian kini telah mendokumentasikan dampak COVID-19 pada nilai tes siswa (Betthäuser et al., 2022; Hammerstein et al., 2021; Thorn & Vincent-Horn, 2021; West & Lake, 2021; Zierer, 2021). Anak-anak yang mengalami gangguan atau keterlambatan membaca juga bisa disebabkan oleh disleksia. Sebagian besar anak disleksia tidak menyukai dan menghindari membaca dan menulis dan menjadi cemas ketika dihadapkan dengan tuntutan bahasa cetak. Kerugian ini secara langsung berdampak pada pembelajaran di kelas mereka, dan mereka seringkali tidak dapat menyelesaikan kegiatan pembelajaran di kelas (Boland et al., 2022)

Perkembangan zaman yang semakin maju mendorong peserta didik untuk menguasai dan cekatan dalam berbagai aspek kehidupan maupun berbagai bidang. Yusuf & Fulva Zorlu (2021) menjelaskan “*It is extremely important to examine 21st century skills from multiple directions, and accordingly, 21st century learner skills are “Cognitive Skills,” “Autonomous Skills,” “Cooperation and Flexibility Skills,” and “Innovation Skills”*”. Dengan menguasai berbagai bidang atau kemampuan diharapkan peserta didik mampu menjadi individu yang berkualitas, mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, memiliki kemampuan berkomunikasi, dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Susilo (2018) menyatakan bahwa “Pada masa yang akan datang, para peserta didik harus mampu bersaing dengan perkembangan zaman dan harus berpacu dengan pemikiran atau otak mereka sendiri, mempunyai pemikiran bahwa setiap individu tidak hanya cukup mempunyai satu kecakapan, namun multikecakapan/multidimensional. (tidak hanya mempunyai satu kemampuan atau kecapakan, tetapi mempunyai berbagai kecakapan atau berbagai kemampuan)”.

Mengingat begitu pentingnya peserta didik mendapatkan berbagai macam kemampuan/keterampilan, maka diperlukan sebuah pembelajaran yang memberikan suatu keterampilan atau pengalaman bagi peserta didik bukan hanya mengembangkan aspek pengetahuan saja tetapi aspek sikap, nilai dan keterampilan. Salah satunya melalui pembelajaran bahasa. Benati (2020) berpendapat “*Language is a tool for human communication, and the formal features of language lexical items, morphology, syntax, etc, all work together to encode meaning. So, as learners work out the meaning of the input they are exposed to, they are also making connections between the meaning of the input and the linguistic form*”.

Pembelajaran bahasa memiliki peranan yang sangat penting karena salah satu media untuk berkomunikasi antara guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan lingkungan, alat menyampaikan ide atau gagasan, menyampaikan perasaan, menyampaikan pesan serta menunjang keberhasilan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Oktaviani (2021)

menjelaskan bahwa “Bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana untuk mengakses berbagai informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk itu, kemahiran berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan dalam pembelajaran”.

Salah satu aspek keterampilan dalam berbahasa Indonesia adalah keterampilan membaca permulaan. Pramesti (2018) menjelaskan bahwa “Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dilaksanakan sesuai dengan perbedaan antar kelas-kelas awal dan kelas-kelas tinggi. Pembelajaran membaca di kelas-kelas awal disebut membaca permulaan dan dikelas-kelas tinggi disebut membaca lanjut”. Kelas awal yaitu antara kelas I-III dan kelas tinggi yaitu antara kelas IV-VI. Membaca permulaan berperan penting sebagai pondasi atau dasar penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Munthe (2018) menjelaskan “Membaca permulaan merupakan pengetahuan serta proses tahap awal dalam pembelajaran membaca, khususnya bagi peserta didik sekolah dasar. Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk dapat mengenal huruf dan bunyi setiap huruf. Dengan menguasai membaca permulaan, peserta didik dapat menggunakan keterampilan ini untuk tahap selanjutnya yaitu membaca lanjutan”. Dengan mengenal huruf dan bunyi setiap huruf, hal tersebut akan membuat peserta didik memiliki pengalaman awal untuk menguasai kemampuan dalam membaca. Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut.

Setelah mengenal huruf dan bunyi huruf, selanjutnya peserta didik dibimbing untuk mempunyai kemampuan mengubah huruf tersebut menjadi bunyi yang bermakna. Anggraeni (2020) menjelaskan “Membaca permulaan merupakan proses kegiatan membaca yang diberikan kepada siswa kelas rendah. Kegiatan yang dilakukan yaitu mendidik siswa dari yang tidak bisa membaca menjadi pandai membaca. Maksudnya siswa mempunyai kemampuan untuk mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi atau suara-suara yang bermakna”. Dengan demikian membaca permulaan adalah proses belajar membaca untuk mengenalkan huruf atau bunyi, hal ini agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi atau suara-suara yang bermakna. Agusalm (2021) menjelaskan “proses kegiatan membaca permulaan khususnya di sekolah dasar, lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar atau awal. Pada proses tersebut mengarahkan untuk memiliki kemampuan melek huruf, maksudnya yaitu agar nantinya peserta didik memiliki kemampuan untuk mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna”. Dengan begitu, nantinya peserta didik akan memiliki pengalaman untuk memiliki pengetahuan melek huruf sebagai dasar untuk terbiasa melakukan kegiatan membaca dan dapat melanjutkan fase selanjutnya yaitu membaca lanjutan.

Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca khususnya permulaan memiliki peran yang sangat penting bagi pendidikan kelas awal/dasar untuk mengenalkan huruf atau bunyi, hal ini agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi atau suara-suara yang bermakna. Dengan begitu, nantinya peserta didik akan memiliki pengalaman yang mengarahkan mereka untuk memiliki pengetahuan melek huruf sebagai dasar untuk terbiasa melakukan kegiatan membaca dan dapat melanjutkan fase selanjutnya yaitu membaca lanjutan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai permasalahan dalam membaca khususnya membaca permulaan yang telah dilakukan di SD Negeri Burujulwetan IV khususnya di kelas III diketahui 5 peserta didik mengalami kesulitan membaca permulaan. Salah satu bentuk kesulitan membaca permulaan tersebut yaitu kesulitan mengenali huruf (peserta didik

pada saat membaca mengenal beberapa huruf, membutuhkan bimbingan saat merangkai susunan huruf, masih kesulitan mengenal huruf A-Z, membedakan huruf p dan q, m dan n, u dan v, v dan w, i dan l masih kesulitan).

Pada saat peserta didik kesulitan saat belajar atau pada saat proses membaca, hal tersebut dapat mengakibatkan kegagalan untuk mencapai tujuan belajar dan mempengaruhi prestasi peserta didik. Munirah (2018) menjelaskan “Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana peserta didik kurang mampu menghadapi tuntutan tuntutan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga proses dan hasilnya kurang memuaskan. Ini terjadi karena kemampuan siswa untuk melakukan tugas yang tidak seimbang dengan tuntutan pembelajaran”. Dengan adanya kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh peserta didik, tentu terdapat hal yang melatar belakangi atau faktor. Menurut Hidayah (2017) menjelaskan “Keberhasilan peserta didik untuk dapat mencapai ketuntasan serta memiliki peningkatan dari segi keterampilan membaca khususnya proses membaca permulaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut sangat berpengaruh dan menjadi penentu untuk kelangsungan peserta didik pada saat proses membaca atau proses pembelajaran lainnya. Faktor-faktor tersebut antara lain : (1) faktor fisiologis, (2) faktor intelektual, (3) faktor lingkungan, dan (4) faktor psikologis. Dalam kondisi tersebut guru, orang tua perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar peserta didik yang mengalami kesulitan membaca tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan analisis kesulitan membaca permulaan. Melalui analisis kesulitan membaca permulaan, maka akan diketahui letak kesulitan membaca masing- masing peserta didik. Oleh Karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai kesulitan membaca permulaan yang dialami peserta didik kelas III SD Negeri Burujulwetan IV dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat kesulitan membaca permulaan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Creswell (2016) menjelaskan “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha untuk membuat gambaran kompleks dari suatu masalah atau isu yang sedang diteliti. Hal ini melibatkan usaha pelaporan perspektif, pengidentifikasian faktor-faktor yang terkait dengan situasi tertentu, usaha membuat sketsa atau gambaran besar yang muncul, mengilustrasikan usaha peneliti dalam mengolah data dengan tetap mengandalkan data berupa teks atau gambar hingga peneliti berhasil membangun serangkaian tema yang utuh untuk membuat suatu kesimpulan”. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Sugiyono (2015) mengatakan bahwa “Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen ”

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Observasi suatu proses atau suatu cara pengumpulan data di mana peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti dan memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka (Creswell, 2016). Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dan dapat dilakukan dengan cara face to face interview (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, wawancara melalui telepon, atau terlibat

dalam kelompok tertentu (Creswell, 2016). Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2007). Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang berkaitan dengan mengumpulkan dokumen berupa dokumen publik (misalnya koran, buku, majalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (misalnya buku harian, diari, surat, e-mail) (Creswell, 2016).

Alat pengumpul data yang digunakan yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar catatan lapangan dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan secara triangulasi, Sugiyono (2010) menjelaskan “Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pemerolehan data dalam pengujian keabsahan data.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data Miles dan Huberman. Miles (1994) menjelaskan “Teknik analisis data Miles dan Huberman dilakukan secara terus menerus, difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data, dan dilakukan secara interaktif terus menerus sampai datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada bulan Januari-Februari 2022 di kelas III SD Negeri Brujulwetan IV maka diketahui jumlah peserta didik kelas III yang mengalami kesulitan membaca permulaan sebanyak 5 orang. Kesulitan membaca permulaan yang dialami peserta didik diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan jenis-jenis kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik kelas III SD Negeri Brujulwetan IV diantaranya sebagai berikut: kesulitan mengenali huruf, penghilangan atau penggantian huruf, kesulitan membaca setiap kata, kesulitan membedakan antara huruf vokal dan konsonan, kesulitan menggabungkan huruf dan suku kata menjadi kata, belum memperhatikan tanda baca saat membaca.

Peserta didik pada saat membaca hanya mengenal beberapa huruf, pada saat diucapkan secara lisan peserta didik mampu menyebutkan urutan huruf A-Z namun pada saat disajikan dalam bentuk tulisan peserta didik kebingungan menunjukkan huruf yang dimaksud, membutuhkan bimbingan guru pada saat merangkai susunan huruf, kesulitan membedakan huruf p dan q, m dan n, u dan v, v dan w, i dan l, pada saat ada teks atau bacaan yang mengandung /ng/ dan /ny peserta didik masih kesulitan. According to Westwood (2001) explained Words recognized (memahami atau mengenali kata-kata), seorang anak atau pembaca dikatakan sudah mampu membaca apabila mampu membunyikan huruf dan kemudian menghasilkan kata, mengenali dan mengucapkan huruf. Anak-anak dengan kesulitan mengenali huruf nantinya akan memiliki masalah diantaranya : tidak dapat menjelaskan informasi dari sumber atau bahan bacaan, kesulitan membedakan huruf, lebih banyak waktu untuk mengidentifikasi setiap kata baru maupun huruf.

Pada saat mengeja atau membaca, peserta didik melakukan penghilangan atau penggantian huruf. Saat membaca peserta didik mengeja dengan cepat dan kurang memperhatikan huruf terkadang salah dalam mengucapkan huruf saat membaca. Contohnya pada kata i-b-u menjadi i-d-u, b-o-l-a menjadi b-o-b-a. Muammar (2020) menjelaskan “Penghilangan huruf atau kata ketika proses membaca khususnya membaca permulaan, hal

tersebut dikarenakan peserta didik kekurangan bahkan tidak memiliki keterampilan dalam mengenal huruf, tidak mengetahui atau menguasai bunyi bahasa (fonik), dan tidak mengenal bentuk kata atau kalimat. Biasanya, hal tersebut terjadi pada pertengahan, akhir kata atau kalimat”.

Kesulitan peserta didik dalam membaca suku kata yaitu saat melafalkan kata yang mengandung /ng/ dan /ny. Peserta didik juga kesulitan dalam membaca suku kata yang terdiri dari 3 huruf atau lebih, belum terlalu hafal dengan bunyi beberapa suku kata menyebabkan mereka kurang lancar membaca, belum bisa menyambungkan huruf-huruf menjadi suku kata. According to Westwood (2001) explained in-text supports for word identification (mengidentifikasi kata dalam sebuah teks), dengan memahami kata membantu anak atau pembaca untuk mendapatkan informasi dan mengidentifikasi kata-kata dengan kecepatan serta ketepatan. Apabila anak atau pembaca kesulitan mengidentifikasi kata dalam sebuah teks, maka nantinya akan kesulitan dalam mengkonfirmasi kata-kata, tidak dapat memahami dari apa yang dibaca, tidak dapat memanfaatkan pengalaman bahasa, tidak mengetahui struktur kalimat, tidak dapat menyimpulkan teks atau bacaan yang telah dibaca.

Pada saat membaca peserta didik kesulitan dalam membedakan huruf vokal yang bentuknya mirip seperti huruf vokal u (kecil) dengan U (kapital), i (kecil) dengan I (kapital), huruf vokal e (kecil) dengan E (kapital), dan huruf vokal O (kecil) dengan O (kapital). Pada huruf konsonan t dengan f, m dengan n, p dengan q, m dengan w, b dengan d dan huruf f dengan v. Christianti (2013) menjelaskan bahwa “Kesulitan membaca huruf konsonan huruf vokal dalam membaca akan cenderung memilih huruf yang diketahui atau disukai siswa, kesulitan dalam membaca atau mengeja suku kata yang terdiri dari huruf konsonan dan huruf vokal”.

Kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam menggabungkan huruf dan suku kata menjadi kata yaitu masih harus mengeja huruf demi huruf yang terdapat dalam kata untuk dibacakan, berhenti membaca setelah membaca sebuah kata setelah itu tidak bisa untuk membaca kata berikutnya, dan peserta didik belum mampu membentuk satu pengucapan kata. Westwood (2001) menjelaskan word identification: stages in development (mengidentifikasi dan mengembangkan kata) yaitu kemampuan anak atau pembaca untuk mengidentifikasi dan memiliki kemampuan memahami atau mengenali kata. Apabila anak kesulitan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kata atau kalimat akan berdampak terhadap pembendaharaan kata yang tidak berkembang atau bertambah, mempengaruhi pada saat proses komunikasi dan berpengaruh pada saat proses membaca atau pembelajaran lainnya.

Peserta didik masih harus dibimbing atau diingatkan mengenai tanda baca saat sedang membaca, belum memperhatikan tanda baca. Seperti tanda tanya, tanda seru, juga tanda koma yang seharusnya berhenti peserta didik masih terus saja membaca. Sering mengabaikan tanda koma dan tanda titik yang berada ditengah paragraf. Muammar (2020) Kurang memperhatikan tanda baca, kesalahan ini terjadi karena peserta didik belum memahami arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma. Para peserta didik mengalami kesulitan dalam intonasi. Kesulitan dalam membaca intonasi ini berkaitan dengan menyuarakan semua tulisan. Kesalahan tersebut dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, perbedaan intonasi dan mengubah makna kalimat.

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik kesulitan membaca yaitu kurangnya minat belajar membaca, rendahnya motivasi saat proses membaca, kesulitan untuk menyampaikan pendapat dalam bentuk lisan atau tulisan, dan menganggap proses membaca sulit dilakukan.

Minat membaca perlu dilatih terus menerus. Jika minat baca rendah maka tingkat keberhasilan membaca akan sulit tercapai. Lestari, dkk (2021) menjelaskan “faktor minat

meliputi anak tidak mau belajar dan anak tidak tertarik untuk belajar (hal ini terbentuk karena antara bimbingan dari guru dan orang tua di rumah tidak sejalan, pembelajaran hanya dilakukan di sekolah. Sedangkan di rumah, anak tidak mendapatkan bimbingan). Lambat laun, anak akan tidak tertarik karena minat belajar hanya ditumbuhkan di sekolah saja, sedangkan di rumah tidak ada bimbingan.

Dengan keadaan peserta didik kesulitan membaca permulaan, maka pada proses belajar menyebabkan pemahaman atau pengetahuan peserta didik menjadi terbatas. Hal tersebut menyebabkan motivasi pada proses membaca menjadi rendah. Pramesti (2018) menjelaskan “kemampuan pemahaman atau pengetahuan peserta didik berhubungan dengan faktor intelektual. Kemampuan yang rendah akan berdampak terhadap lambannya pemahaman dalam proses membaca dan peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kesulitan membaca permulaan menyebabkan peserta didik kesulitan dalam proses menyampaikan suatu pendapat dalam bentuk lisan atau tulisan. Hal ini dikarenakan pembendaharaan kata yang kurang serta pemahamannya yang kurang. Westwood (2001:23) menjelaskan *Appreciation of text structure* (apresiasi struktur teks) merupakan suatu sikap yang dilakukan oleh peserta didik dalam memahami petunjuk mengenai suatu peristiwa yang disajikan dalam teks, menguasai kata atau kalimat dalam teks untuk kemudian peserta didik dapat menyampaikan kembali mengenai apa yang ia pahami, yang ia lihat serta kemudian ia dapat menyampaikan suatu statemen atau pendapat tentang suatu topik kedalam bentuk lisan atau tulisan.

Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca sangat terlihat perbedaannya dengan yang sudah lancar membaca. Perbedaannya yaitu bagi yang sudah lancar membaca akan bersikap santai dan mencoba memahami teks atau bacaan. Sedangkan bagi yang belum lancar membaca, terlihat kebingungan dan kesulitan. Harmer (2002) menjelaskan “*Negative Expectations* (harapan atau pemikiran negatif) berdampak pada rendahnya motivasi peserta didik. Sebelum memulai proses membaca, mereka sudah memiliki pemikiran negatif (memiliki pemikiran bahwa tidak akan memahami bagian yang diajarkan oleh guru pada saat pembelajaran, karena sebelumnya mereka menganggap materi yang diberikan terlalu sulit sehingga membuat frustrasi dan tidak memotivasi”.

Membaca merupakan keterampilan akademik yang penting bagi anak yang berkaitan dengan fungsi otak di daerah perisylvian kiri dan oksipitotemporal kiri (American Psychiatric Association, 2013). Berkenaan dengan faktor-faktor lain yang terkait dengan masalah membaca, pencapaian pendidikan ditemukan. Dalam penelitian ini, peran ayah dikaitkan dengan masalah membaca pada kelompok berisiko tinggi. Tingkat Pendidikan Paternitas dapat dilihat sebagai keterlibatan faktor genetik dan lingkungan yang saling menambah menyebabkan masalah membaca atau disleksia (Shaywitz & Shaywitz, 2020; Thapar et al., 2015). Hubungan antara hereditas dan lingkungan adalah kausal. Berdasarkan temuan bahwa disleksia terkait secara genetik, ayah dari anak-anak dengan masalah membaca mungkin menderita disleksia, yang menghambat pembelajaran mereka dan berkontribusi pada pencapaian pendidikan yang lebih rendah. Tingkat pendidikan ayah merupakan faktor yang berpengaruh dalam membentuk status sosial ekonomi keluarga dan dalam membentuk sikapnya terhadap literasi anak (Boon-yasidhi, 2021).

Sebuah studi di negara lain menemukan bahwa pengajaran di kelas berkualitas tinggi dan pengajaran tambahan intensif kelompok membantu mengurangi jumlah anak dengan gangguan keterampilan dasar di pendidikan dasar sebesar 6% (Martin & Volkmar, 2015). Oleh

karena itu, fase selanjutnya adalah pengajaran intensif, tambahan dan kelompok kecil dari proyek penelitian ini. Hasil dari fase masa depan pekerjaan penelitian ini akan dipantau untuk menentukan apakah ini membantu mengurangi prevalensi masalah membaca di berbagai sekolah yang berafiliasi. Faktor risiko berikut untuk masalah membaca pada orang yang berisiko tinggi untuk disleksia termasuk jenis kelamin laki-laki, apakah anak telah didiagnosis dengan kelainan perkembangan atau genetik, tingkat pendidikan ayah, dan jenis sekolah anak. Mereka menemukan bahwa anak laki-laki lebih rentan terhadap disleksia daripada anak perempuan, dengan rasio anak laki-laki-perempuan 2-3,4:1 (Altarac dan Saroha, 2007; Roongpraiwan et al., 2002). Selain menggunakan jenis kelamin sebagai faktor, penelitian ini juga menemukan hubungan antara kelainan perkembangan atau genetik dan risiko disleksia pada anak. Temuan terakhir ini konsisten dengan data asli, yang juga mengidentifikasi komorbiditas yang tinggi pada anak dengan gangguan perkembangan, seperti gangguan defisit perhatian atau gangguan spektrum autisme dengan disleksia (Piyasil & Wangtan, 2015; Shah et al, 2019). Faktor risiko berikut untuk masalah membaca pada orang yang berisiko tinggi untuk disleksia termasuk jenis kelamin laki-laki, apakah anak telah didiagnosis dengan kelainan perkembangan atau genetik, tingkat pendidikan ayah, dan jenis sekolah anak. Mereka menemukan bahwa anak laki-laki lebih rentan terhadap disleksia daripada anak perempuan, dengan rasio anak laki-laki-perempuan 2-3,4:1 (Altarac dan Saroha, 2007; Roongpraiwan et al., 2002). Selain menggunakan jenis kelamin sebagai faktor, penelitian ini juga menemukan hubungan antara kelainan perkembangan atau genetik dan risiko disleksia pada anak. Temuan terakhir ini konsisten dengan data asli, yang juga mengidentifikasi komorbiditas yang tinggi pada anak dengan gangguan perkembangan, seperti gangguan defisit perhatian atau gangguan spektrum autisme dengan disleksia (Piyasil & Wangtan, 2015; Shah et al, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas III SD Negeri Burujulwetan IV, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada peserta didik yaitu kesulitan mengenali huruf, penghilangan atau penggantian huruf, kesulitan membaca setiap kata, kesulitan membedakan huruf vokal dan konsonan, kesulitan menggabungkan huruf dan suku kata menjadi kata, belum memperhatikan tanda baca. Faktor penyebab kesulitan membaca permulaan yaitu kurangnya minat belajar membaca, rendahnya motivasi peserta didik pada saat proses membaca, kesulitan untuk dapat menyampaikan pendapat dalam bentuk lisan atau tulisan, dan menganggap proses membaca merupakan sesuatu yang sulit dilakukan.

Daftar Pustaka

- Agusalim dan Suryanti. (2021). *Konsep dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah*. Pasuruan : Bintang Pustaka Madani (CV. Bintang Surya Madani).
- Altarac, M., & Saroha, E. (2007). Lifetime prevalence of learning disability among US children. *Pediatrics*, 119(Suppl. 1), S77–S83. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2089L>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.)*. American Psychiatric Association. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Anggraeni, Sri Wulan dan Yayan Alpian. (2020). *Membaca Permulaan dengan Teams Games Tournament (TGT)*. Pasuruan : CV. Penerbit Qiara Media.

- Benati, Alessandro. (2020). What is the Role and Nature of Language and Language Development?. *Journal Language Teaching Research Quarterly*. Vol. 20, 60–71.
- Bethhäuser, B. A., Bach-Mortensen, A., & Engzell, P. (2022). A systematic review and meta-analysis of the impact of the COVID-19 pandemic on learning. <https://doi.org/10.35542/osf.io/d9m4h>
- Boland, R., Verduin, M. L., & Ruiz, P. (Eds.). (2022). *Kaplan & Sadock's synopsis of psychiatry (12th ed.)*. Wolters Kluwer.
- Boon-yasidhi, V. (2021). จิตเวชศาสตร์ เด็กและวัยรุ่น ในเวชปฏิบัติ [Child and adolescent psychiatry in clinical practice]. Department of Pediatrics, Faculty of Medicine, Siriraj Hospital Mahidol University.
- Christianti, M. (2013). Membaca dan Menulis Permulaan Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 2, No. 2.
- Creswell, John. W. (2016). *Research Design : Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hammerstein, S., König, C., Dreisoerner, T., & Frey, A. (2021). Effects of COVID-19-related school closures on student achievement—A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 12, 4020. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.746289>
- Harmer, Jeremy. (2002). *The Practice of English Language Teaching 3rded*. Malaysia : Longman.
- Hasbrouck, J. & Tindal, G. (2017). An update to compiled ORF norms (Technical Report No. 1702). Eugene, OR, Behavioral Research and Teaching, University of Oregon.
- Hidayah, dkk. (2021). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Bawah di MI BAHRUL ULUM SEKAPUK UJUNGPANGKAH GRESIK. *JPMI : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 3, No. 1.
- Lestari, Nur E.I, dkk. (2021). Karakter Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SDIT HIDAYATULLAH Di Desa Daren Selama Di Rumah. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol. 2, No. 4.
- Martin, A., & Volkmar, F. R. (2007). *Lewis's child and adolescent psychiatry: A comprehensive textbook (4th ed.)*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Miles, M. B dan A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram : Sanabil Creative.
- Munirah, M. (2018). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 02, 113.
- Munthe, Ashiong P. (2018). Manfaat Serta Kendala Menerapkan Flash Card Pada Pelajaran Membaca Permulaan. *JDP : Jurnal Dinamika Pendidikan*. Vol. 11 No. 3, hlm.214.

- Oktaviani, Rafika Elsa dan Nursalim. (2021). Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI. *PENTAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.7, No.1, hlm.4.
- Paris, S. G. (2005). Reinterpreting the development of reading skills. *Reading Research Quarterly*, 40(2), 184–202
- Piyasil, V., & Wangtan, S. (2016). Learning Disorders and Comorbidity. *Journal of the Psychiatric Association of Thailand*, 60(4), 287–296. <https://he01.tcithaijo.org/index.php/JPAT/article/view/45616>
- Pramesti, Fitria. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Vol. 2, No. 3.
- Roongpraiwan, R., Ruangdaraganon, N., Visudhiphan, P., & Santikul, K. (2002). Prevalence and clinical characteristics of dyslexia in primary school students. *Journal of the Medical Association of Thailand*, 85(11), 1097–1103. <http://www.jmatonline.com/index.php/jmat/article/view/4891>
- Shah, H. R., Sagar, J. K. V., Somaiya, M. P., & Nagpal, J. K. (2019). Clinical practice guidelines on assessment and management of specific learning disorders. *Indian Journal of Psychiatry*, 61(Suppl. 2), 211–225. https://doi.org/10.4103/psychiatry.IndianJPsychiatry_564_18
- sShaywitz, S. E., & Shaywitz, B. A. (2020). Dyslexia. In R. M. Kliegman & J. St Geme (Eds.), *Nelson Textbook of Pediatrics* (21st eds) (pp. 267–269). Elsevier.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Sigit Vebrianto. (2018). Refleksi Nilai-nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas* Vol. 4 No.1.
- Thapar, A., Pine, D.S., Leckman, J. F., Scott, S., Snowling, M. J., & Taylor, E. A. (Eds.). (2015). *Rutter's child and adolescent psychiatry* (6th ed.). Wiley-Blackwell.
- Thorn, W., & Vincent-Lancrin, S. (2021). Schooling during a pandemic: The experience and outcomes of schoolchildren during the first round of COVID-19 lockdowns. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/1c78681e-en>
- Tunmer, W. E., & Hoover, W. A. (2019). The cognitive foundations of learning to read: A framework for preventing and remediating reading difficulties. *Australian Journal of Learning Difficulties*, 24(1), 75–93.
- West, M., & Lake, R. (2021). How much have students missed academically because of the pandemic? A review of the evidence to date. Center on Reinventing Public Education. <https://www.crpe.org/publications/how-much-have-students-missed-academically-because-pandemic-reviewevidence-date>
- Westwood, Peter. (2001). *Reading and learning difficulties: approaches to teaching and assessment*. Victoria : The Australian Council for Educational Research Ltd.

- Yusuf and Fulya ZORLU. (2021). Investigation of The Relationship Between Preservice Science Teachers' 21st Century Skills and Science Learning Self-Efficacy Beliefs with Structural Equation Model. Journal of Turkish Science Education. Vol. 18, No. 1.
- Zierer, K. (2021). Effects of pandemic-related school closures on pupils' performance and learning in selected countries: A rapid review. Education Sciences, 11(6), 252. <https://doi.org/10.3390/educsci11060252>